

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN IMPOR INDONESIA DARI CINA TAHUN 1985 – 2009

Riris Septiana

Drs. Nugroho SBM, MSP

ABSTRACT

The aim of this study is to analyze what factors that influence total import of Indonesia that come from China during 1985-2009. Demand for import of Indonesia from China is used as dependent variable and for independent variables in this research are gross domestic product, foreign exchange reserve, the exchange value of rupiah to dollar US, interest rate, and investment.

The data that is used in this research is time series data. Quantitative estimates, based on OLS (Ordinary Least Square) with the classic assumption and estimated using E-Views program, indicate that gross domestic product, foreign exchange reserve, the exchange value of rupiah to dollar US, real domestic interest rate, and investment are significantly determine the demand of Indonesia total imports from China during 1985-2009. The R^2 value = 0,988 means that the relation between dependent and independent variables can be explained 98,8 percent in the estimated model and the rest 1,2 percent is explained out of the estimated model.

Keywords: import, China, gross domestic product, foreign exchange reserve, exchange value, interest rate, investment, OLS (Ordinary Least Square).

PENDAHULUAN

Pada zaman modern ini, tidak ada satu negara pun yang tidak melakukan hubungan dengan luar negeri, karena perdagangan luar negeri merupakan salah satu aspek terpenting dalam perekonomian tiap negara. Hal ini telah meningkatkan kadar hubungan saling ketergantungan suatu negara dengan negara lain baik di bidang ekonomi, politik, maupun budaya agar tetap bertahan dan tidak dikucilkan oleh negara lain. Keadaan ini sering disebut sebagai globalisasi. Era globalisasi sendiri ditandai dengan adanya keterbukaan, keterkaitan atau ketergantungan dan persaingan, khususnya bidang ekonomi (Hamdy Hady, 2001). Gejala globalisasi terjadi dalam berbagai aspek kegiatan, terutama kegiatan finansial, produk investasi, dan perdagangan luar negeri yang selanjutnya akan mempengaruhi tata hubungan ekonomi antar bangsa.

Perdagangan internasional sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, karena dalam perdagangan internasional tercipta persaingan di pasar internasional antar negara-negara di dunia. Salah satu keuntungan perdagangan internasional adalah memungkinkan suatu negara untuk berspesialisasi dalam menghasilkan barang dan jasa secara murah, baik dari segi bahan maupun cara berproduksi. Selain itu, terdapat manfaat nyata dari perdagangan internasional yakni berupa kenaikan pendapatan, cadangan devisa, transfer modal, dan bertambahnya kesempatan kerja. Di sisi lain, perdagangan internasional dapat menimbulkan tantangan dan kendala yang banyak dihadapi oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia. Tantangan dan kendala yang dimaksud diantaranya eksploitasi terhadap negara-negara berkembang, rusaknya industri lokal, keamanan barang menjadi rendah dan sebagainya.

Secara umum kegiatan perdagangan internasional dapat dibedakan menjadi dua yaitu ekspor dan impor. Ekspor adalah penjualan barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara ke negara lainnya. Sementara impor adalah arus kebalikan dari ekspor, yaitu barang dan jasa dari luar suatu negara yang mengalir masuk ke negara tersebut. Ekspor dan impor sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara karena dua hal tersebut menjadi komponen yang diperhitungkan dalam mengukur total pendapatan domestik bruto (PDB).

Suatu negara melakukan impor karena negara tersebut belum dapat memproduksi semua kebutuhannya sendiri atau terjadi inefisiensi jika memproduksi sendiri. Banyak pihak cenderung mengatakan bahwa ekspor lebih penting daripada impor. Tetapi teori mengatakan berbeda. Dalam teori ekonomi internasional dikatakan bahwa impor lebih penting daripada ekspor karena untuk melakukan kegiatan produksi, sebuah negara tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tetapi terkadang membutuhkan bantuan dari negara lain. Logikanya, negara tersebut harus menghasilkan devisa untuk membayar impornya. Salah satu fungsi dari ekspor adalah untuk membiayai impor. Jadi secara alamiah impor lebih penting daripada ekspor. Walaupun ekspor dapat memberikan kontribusi yang besar bagi kemajuan perekonomian suatu negara, impor juga memegang peranan yang sangat penting bagi pembangunan ekonomi suatu negara. Kebijakan impor sepenuhnya ditujukan untuk mengamankan posisi neraca pembayaran, mendorong kelancaran arus perdagangan luar negeri, dan meningkatkan lalu lintas modal luar negeri untuk kepentingan pembangunan dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi nasional.

Nilai impor Indonesia tidak lepas dari pengaruh permintaan dalam negeri atas barang-barang konsumsi, bahan baku, dan barang modal yang pasokannya belum dapat sepenuhnya dipenuhi oleh industri-industri dalam negeri. Fungsi impor adalah untuk pengadaan bahan kebutuhan pokok (barang konsumsi), pengadaan bahan baku bagi industri di dalam negeri termasuk industri yang berorientasi ekspor, dan pengadaan barang modal yang belum bisa dihasilkan sendiri di dalam negeri. Fungsi lainnya adalah untuk merintis pasaran di dalam negeri, merangsang pertumbuhan industri baru, dan perluasan industri yang sudah ada.

Impor Indonesia terdiri dari 3 golongan barang, yaitu :

1. Impor barang konsumsi
2. Impor bahan baku dan dan barang penolong
3. Impor barang modal

Tabel 1 Jenis Impor Menurut Penggunaan di Indonesia

Tahun	Barang konsumsi		Barang Baku		Barang Modal		Total
	Jumlah (Juta USD)	Persentase (%)	Jumlah (Juta USD)	Persentase (%)	Jumlah (Juta USD)	Persentase (%)	
1995	2.350	5,78	29.587	72,82	8.692	21,39	40.629
1996	2.806	6,54	30.470	70,98	9.653	22,49	42.929
1997	2.166	5,20	30.230	72,53	9.284	22,27	41.680
1998	1.918	7,02	19.612	71,74	5.808	21,25	27338
1999	2.468	10,28	18.475	76,97	3.060	12,75	24003
2000	2.719	8,11	26.019	77,63	4.777	14,25	33.515
2001	2.251	7,27	23.879	77,12	4.832	15,61	30.962
2002	2.651	8,47	24.228	77,43	4.411	14,10	31290
2003	2.863	8,80	25.496	78,33	4.192	12,88	32.551
2004	3.787	8,14	36.204	77,82	6.534	14,04	46.525
2005	4.621	8,01	44.792	77,63	8.288	14,36	57.701
2006	4.738	7,76	47.171	77,25	9.156	14,99	61.065
2007	6.539	8,78	56.485	75,85	11.450	15,37	74.474
2008	8.304	6,43	99.493	77,01	21.401	16,56	129.198
2009	6.753	6,97	69.638	71,92	20.439	21,11	96.830

Sumber : Statistik Indonesia, BPS, data diolah

Perkembangan ketiga golongan barang impor Indonesia menurut penggunaannya yang paling besar adalah impor untuk bahan baku dan barang penolong, kemudian diikuti oleh barang modal dan barang konsumsi. Tingginya impor bahan baku dan barang penolong menunjukkan perkembangan industri yang membutuhkan bahan baku untuk diproses menjadi bahan jadi. Meningkatnya impor bahan baku dan barang modal ke Indonesia salah satunya disebabkan oleh adanya realisasi investasi asing di Indonesia. Sedangkan kenaikan impor konsumsi tiap tahunnya berkaitan dengan adanya perbaikan taraf hidup masyarakat akibat naiknya pendapatan dan adanya pergeseran pola konsumsi masyarakat.

Permintaan impor Indonesia cenderung meningkat dari tahun ke tahun hampir di semua kawasan perdagangan. Secara rata-rata ada delapan negara impor yang memiliki kontribusi impor yang besar ke Indonesia yaitu Jepang, Amerika

Serikat, Singapura, Jerman, Korea Selatan, Australia, Cina, dan Taiwan. Dalam 10 tahun terakhir, perkembangan impor Indonesia menurut negara asal di kawasan ASEAN memiliki volume yang tertinggi dibandingkan dengan negara-negara di kawasan lain. Hal ini disebabkan karena pada 10 tahun terakhir, negara-negara ASEAN mulai menerapkan ACFTA (*Asia Cina Free Trade Area*) yang mengakibatkan meningkatnya volume impor dari wilayah ASEAN dan Cina secara signifikan.

ACFTA merupakan kesepakatan antara negara-negara anggota ASEAN dengan Cina untuk mewujudkan kawasan perdagangan bebas dengan menghilangkan atau mengurangi hambatan-hambatan perdagangan barang baik tariff ataupun non tariff, peningkatan askeks pasar jasa, peraturan dan ketentuan investasi, sekaligus peningkatan aspek kerja sama ekonomi untuk mendorong hubungan perekonomian dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat ASEAN dan Cina. Kesepakatan ACFTA ini menimbulkan kekhawatiran pada terhadap membanjirnya produk dari Cina karena selain dikenal murah harganya, produk-produk Cina juga sudah banyak beredar di Indonesia sebelum implementasi ACFTA (Economic Review, 2009). Setelah penandatanganan ACFTA, impor dari Cina melonjak drastis sejak 1998 dari 906,3 juta dolar AS menjadi 2.957,5 juta dolar AS pada tahun 2003 (Statistik Impor BPS). Hal ini membuat Cina menjadi negara asal impor Indonesia yang terbesar bahkan sudah mengungguli Jepang dan Amerika Serikat. Tabel 2 menunjukkan perkembangan impor Indonesia menurut negara asal pada tahun 2005-2009.

Tabel 2
Nilai Impor Menurut Negara Asal Utama Tahun 2005-2009
(Nilai CIF : Juta USD)

Negara Asal	2005	2006	2007	2008	2009	Laju Pertumbuhan (%)
A. ASEAN	17039,9	18970,6	23792,2	40967,8	27722,0	12,94
Thailand	3447,0	2983,5	4287,1	6334,3	4612,9	7,56
Singapura	9470,7	10034,5	9839,8	21789,5	15550,4	13,20
Filipina	322,2	284,6	359,9	755,5	544,0	13,99
Malaysia	2148,5	3193,3	6411,9	8922,3	5688,4	27,56
Myanmar	14,2	19,7	30,4	29,7	29,1	19,65
Kamboja	0,7	1,1	1,3	2,0	3,4	48,46
Brunei Darussalam	1197,5	1606,9	1864,7	2416,6	639,6	-14,51
Laos	0,1	0,2	2,9	0,2	0,4	41,42
Vietnam	439,0	846,8	994,2	717,7	653,8	10,47
Asia Lainnya						
Jepang	6906,3	5515,8	6526,7	15128,0	9843,7	9,26
Cina	5842,9	6636,9	8557,9	15247,2	14002,2	24,42
Korea Selatan	2869,1	2869,1	3196,7	6920,1	4742,3	13,39
Lainnya	7777,5	9289,9	9898,0	17734,1	12932,6	13,56
B. Afrika	1606,6	1189,6	2314,2	2241,9	2047,4	6,25
C. Australia						
Australia	2567,1	2986,3	3004	3997,5	3436	7,56
Selandia Baru	263,0	333,8	503,5	706,7	556,8	20,62
Oceania Lainnya	27,0	17,2	26,5	53,9	154,0	54,54
D. Amerika						
NAFTA	4623,1	4782,9	5910,6	9901,0	8216,2	15,46
Amerika Serikat	3878,9	4056,5	4787,2	7880,1	7083,9	16,25
Kanada	698,0	666,5	1055,6	1871,5	992,5	9,20
Meksiko	46,2	59,9	67,8	149,4	139,8	31,89
Amerika lainnya	1111,1	1194,2	1484,0	2494,6	2282,0	19,71
E. Eropa						
Uni Eropa	5826,8	6023,7	7679,9	10560,0	8679,9	10,48
Inggris	645,3	553,0	654,0	1067,6	844,6	6,96
Belanda	369,1	515,4	504,0	602,7	554,1	10,69
Perancis	706,6	949,9	1443,7	1689,7	1633,1	23,30
Jerman	1780,8	1456,6	1982,0	3068,8	2373,5	7,45
Austria	106,6	89,1	127,7	358,5	259,3	24,89
Belgia	316,9	305,5	338,4	620,2	434,3	8,20
Denmark	74,3	80,9	101,3	102,6	116,6	11,93
Swedia	499,7	646,1	773,2	1031,0	712,3	9,27
Finlandia	329,0	372,9	326,9	359,7	227,0	-8,86
Irlandia	81,1	148,1	170,9	126,4	185,6	23,00
Italia	568,9	551,4	667,5	999,3	726,1	6,29
Spanyol	214,1	206,6	286,4	251,8	254,0	4,36
Uni Eropa lainnya	134,4	148,2	303,9	281,7	359,4	27,88
Eropa lainnya	1240,5	1255,5	1579,2	3244,5	2214,1	15,58
Jumlah/Total	57700,9	61065,5	74473,4	129197,3	96829,2	13,82

Sumber : Statistik Indonesia, BPS, data diolah

Dari Tabel 2, kecenderungan impor Indonesia selalu meningkat dari tahun ke tahun. Salah satu negara yang memiliki daya tawar tinggi untuk mengimpor barang dan jasa ke Indonesia adalah Cina. Perekonomian Cina berkembang pesat sejak pemerintahan Deng Xiaoping yang mulai membuka belenggu perekonomian negara pada tahun 1979. Sambutan hangat digelar bagi investor asing yang membawa masuk modal ke Cina dalam bentuk *Foreign Direct Investment* (PMA). Tak heran, hingga akhir 1990-an Cina tercatat sebagai negara tujuan PMA terbesar di Asia. Setiap dorongan pertumbuhan ekonomi ditandai dengan gelombang baru *Cina fever* oleh perusahaan asing. Peningkatan ini didukung dengan munculnya manifestasi baru dari kapitalisme Cina, seperti perusahaan-perusahaan pribadi, pabrik-pabrik ekspor, bursa saham, dan kantor partai komunis dalam suatu bisnis (Wigrantoro, 2011).

Dengan pertumbuhan perekonomian yang tinggi, Cina seakan menjadi ancaman bagi negara-negara besar di dunia. Hal ini mendorong Cina melakukan kerjasama perdagangan bebas (*Free Trade Area*) dengan berbagai negara dan kawasan perekonomian seperti ASEAN. Hal ini menjadi pendorong kerjasama di bidang ekonomi terutama ekspor impor antara Cina dengan negara-negara ASEAN seperti Indonesia. Cina sendiri merupakan salah satu negara pengimpor utama Indonesia. Dari Tabel 2 di atas, perkembangan impor dari Cina menunjukkan peningkatan yang signifikan bahkan mengalahkan impor dari Jepang yang merupakan negara pengimpor utama Indonesia. Peningkatan ini dapat dilihat dari Tabel 2 dimana impor dari negara Cina pada tahun 2006 sebesar 6.636,9 juta dolar AS naik 28 persen menjadi 8.557,9 dolar AS.

Kesuksesan Cina mengantarkan negara ini menjadi negara yang besar dan hampir mengejar Amerika Serikat dalam satu dekade terakhir. Tak mengherankan volume impor Indonesia didominasi oleh negeri panda tersebut. Barang-barang Cina membanjiri perdagangan Indonesia, sehingga sempat memunculkan kekhawatiran akan kalahnya produk-produk domestik dalam menghadapi persaingan dengan produk-produk buatan Cina.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka pertanyaan kajian dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi permintaan impor Indonesia dari Cina?
2. Seberapa besar pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap permintaan impor Indonesia dari Cina?

Sesuai dengan penjelasan latar belakang permasalahan dan rumusan masalah, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan menganalisis permintaan impor Indonesia dari Cina dari tahun 1985-2009 dengan melalui faktor-faktor yang mempengaruhinya.

TELAAH TEORI

Impor

Impor suatu negara ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya daya saing negara tersebut dan kurs valuta asing. Namun penentu impor yang utama adalah pendapatan masyarakat suatu negara. Semakin tinggi pendapatan masyarakat semakin tinggi impor yang akan mereka lakukan. Berdasarkan pertimbangan, fungsi impor dinyatakan dalam persamaan (Sukirno, 2004) :

$$M = mY \dots\dots\dots(1)$$

$$M = M_o + mY \dots\dots\dots(2)$$

Dimana M adalah nilai impor, M_o adalah impor otonom dan m adalah kecondongan mengimpor marginal yaitu persentase dari tambahan pendapatan yang digunakan untuk membeli barang impor. Impor otonom ditentukan oleh faktor-faktor di luar pendapatan nasional seperti kebijakan proteksi dan daya saing negara-negara lain di negara pengimpor.

Dari persamaan (1) dapat disimpulkan bahwa fungsi impor adalah fungsi yang memperlihatkan hubungan antara impor suatu negara dengan pendapatan nasionalnya. Jika pendapatan (Y) sama dengan nol, impor akan tetap terjadi dan hal ini bisa dilakukan misalnya dengan dana pinjaman atau menarik cadangan internasionalnya. Impor akan meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan (Y), meskipun persentase kenaikannya tidak harus sama besar.

Impor tidak selalu dipengaruhi oleh pendapatan. Ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi impor. Perubahan faktor-faktor ini akan menggeser fungsi impor. Misalnya inflasi terjadi di dalam negeri sehingga daya saing menurun, maka impor cenderung naik. Selain itu ekspor suatu negara adalah impor negara lain.

Hubungan Impor dengan PDB

Fungsi impor dari suatu negara adalah sebuah fungsi yang memperlihatkan hubungan antara impor negara tersebut dengan pendapatan nasionalnya. Semakin besar PDB suatu negara, makin besar pula impor yang dilakukan negara tersebut (Sadono Sukirno, 2004). Pada kebanyakan negara berkembang, kenaikan PDB menyebabkan meningkatnya tingkat kesejahteraan, namun diikuti oleh perubahan selera masyarakat yang makin menggemari produk impor. Hal ini dikarenakan masyarakat menyakini bahwa pemakaian produk impor merupakan lambang kemegahan seseorang sehingga selera langsung meningkatkan impor sejalan dengan kenaikan PDB.

Parameter ketergantungan impor terhadap pendapatan adalah kecenderungan marginal mengimpor (*Marginal Propensity to Import*) yang merupakan nisbah perubahan nilai impor terhadap pendapatan nasional riil (dengan harga konstan) yang menyebabkan perubahan terhadap impor (Lindert dan Kindenberger, 1995). Besarnya impor yang dilakukan suatu negara dengan negara lain sangat tergantung pada kesanggupan penduduk negara tersebut untuk membiayai impor.

Persamaan fungsi impor dapat dijelaskan dengan dua pendekatan. Pertama, dapat dimisalkan nilai impor adalah proporsional dengan pendapatan nasional, maka persamaan fungsi impor adalah $M = m Y$ dimana m menggambarkan tingkat perubahan impor akibat perubahan pendapatan masyarakat dan pendapatan nasional. Yang kedua, dapat dimisalkan sebagian dari impor tidak dipengaruhi oleh oleh pendapatan nasional (misalnya pengusaha membeli barang modal dari luar negeri sehingga tidak tergantung dari pendapatan nasional), sehingga fungsi impor digambarkan dengan $M = M_0 + mY$ dimana M_0 merupakan nilai impor yang tidak dipengaruhi oleh pendapatan nasional.

Hubungan Impor dengan Cadangan Devisa

Cadangan devisa suatu negara berpengaruh positif terhadap peningkatan impor. Posisi cadangan devisa suatu negara biasanya dinyatakan aman apabila mencukupi kebutuhan impor untuk jangka waktu setidaknya-tidaknya tiga bulan. Jika cadangan devisa yang dimiliki suatu negara tidak mencukupi kebutuhan untuk tiga bulan impor, maka kondisi tersebut dianggap rawan. Tipisnya persediaan valuta asing yang dimiliki suatu negara dapat menimbulkan kesulitan ekonomi bagi negara yang bersangkutan. Bukan saja negara tersebut akan kesulitan mengimpor barang-barang yang dibutuhkannya dari luar negeri, tetapi juga bisa memerosotkan kredibilitas mata uangnya (Dumairy, 1996).

Menurut teori *gain from trade* yang dikemukakan Adam Smith (dikutip dari Karisa) sebagai kritiknya terhadap pendapat kaum merkantilis, ketika melakukan spesialisasi, maka ekspor akan meningkat. Peningkatan ekspor tentu akan meningkatkan *income*, *employment*, dan cadangan devisa, sehingga akan mendorong peningkatan impor produk yang belum mencukupi atau belum diproduksi di dalam negeri.

Hubungan Impor dengan Kurs

Harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya disebut kurs atau nilai tukar (*exchange rate*). Nilai tukar muncul karena masing-masing negara memiliki mata uangnya sendiri, sehingga diperlukan mata uang yang secara global digunakan sebagai alat pembayaran internasional. Kurs valuta asing akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran valuta asing. Permintaan valuta asing diperlukan untuk melakukan pembayaran ke luar negeri.

Menurut Boediono (1997), apabila nilai rupiah terdepresiasi terhadap mata uang asing maka akan berdampak pada nilai ekspor yang naik sedangkan nilai impornya akan turun (apabila penawaran ekspor dan permintaan impor cukup elastis). Hal ini dikarenakan di pasaran internasional produk domestik kita menjadi kompetitif. Dengan meningkatnya nilai ekspor bersih akan berdampak pada meningkatnya permintaan agregat riil sehingga berdampak pada meningkatnya investasi. Hal ini akan mendorong masuknya investasi asing ke

Indonesia dan meningkatkan volume impor bahan baku dan penolong serta barang modal yang dibutuhkan dalam proses produksi di dalam negeri.

Hubungan Impor dengan Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga yang relatif rendah menjadi syarat terciptanya iklim investasi di dalam negeri. Makin tinggi tingkat suku bunga, makin kecil keinginan investor untuk menanamkan modalnya. Suku bunga ditetapkan melalui pertimbangan agar tingkat bunga yang ditetapkan dapat menjadi penyeimbang dalam pasar investasi. Perbedaan tingkat suku bunga akan berdampak pada perubahan jumlah investasi di suatu negara, baik yang berasal dari investor domestik maupun asing. Dengan tumbuhnya investasi, proses produksi di dalam negeri akan meningkat pula. Peningkatan produksi di dalam negeri pada akhirnya akan meningkatkan impor demi kelancaran proses produksi di dalam negeri.

Hubungan Impor dengan Investasi

Dalam penelitian ini, konsep investasi yang dimaksud adalah investasi total yang dihitung pada pembentukan modal tetap bruto (PMTB). Menurut Data Strategis BPS, pembentukan modal tetap domestik bruto didefinisikan sebagai pengadaan, pembuatan dan pembelian barang-barang modal baru yang berasal dari dalam negeri (domestik) dan barang modal baru ataupun bekas dari luar negeri. Barang modal adalah peralatan yang digunakan untuk memproduksi dan biasanya mempunyai umur pakai satu tahun atau lebih. Dalam PMTB terdapat kontribusi dari penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA) yang telah disetujui pemerintah.

Proyek-proyek PMA dan PMDN yang telah disetujui pemerintah menurut sektor ekonomi yang paling besar menyerap investasi adalah sektor perindustrian (*manufactory*) ; sektor perdagangan besar dan eceran, restoran dan hotel, sektor transport, perdagangan dan perhubungan, kemudian disusul oleh sektor lainnya. Karena cepatnya perkembangan perindustrian di Indonesia, ada kalanya membutuhkan barang-barang baku maupun modal yang tidak dapat dihasilkan di dalam negeri, atau barang-barang dan modal tersebut dapat dihasilkan di dalam negeri namun dengan harga yang relatif mahal. Oleh karena itu, untuk memenuhi ketersediaan barang-barang maupun modal yang digunakan untuk proses

produksi, para produsen mengimpor barang-barang baku dan modal tersebut dari negara lain.

Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Yanuar Rachmansyah Djoko Waluyo (2004) yang menganalisis pengaruh cadangan devisa, penanaman modal asing (PMA), penanaman modal dalam negeri (PMDN), produk domestik bruto (PDB), tingkat suku bunga riil dalam negeri, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar terhadap impor bahan baku Indonesia pada sektor perindustrian. Alat analisis yang digunakan adalah OLS linear berganda.

Hasil yang didapat dari penelitian tersebut adalah secara umum faktor yang stabil dan signifikan dalam mempengaruhi impor bahan baku untuk sektor industri Indonesia adalah kemampuan memiliki cadangan devisa, penanaman modal dalam negeri dan nilai tukar rupiah terhadap dollar.

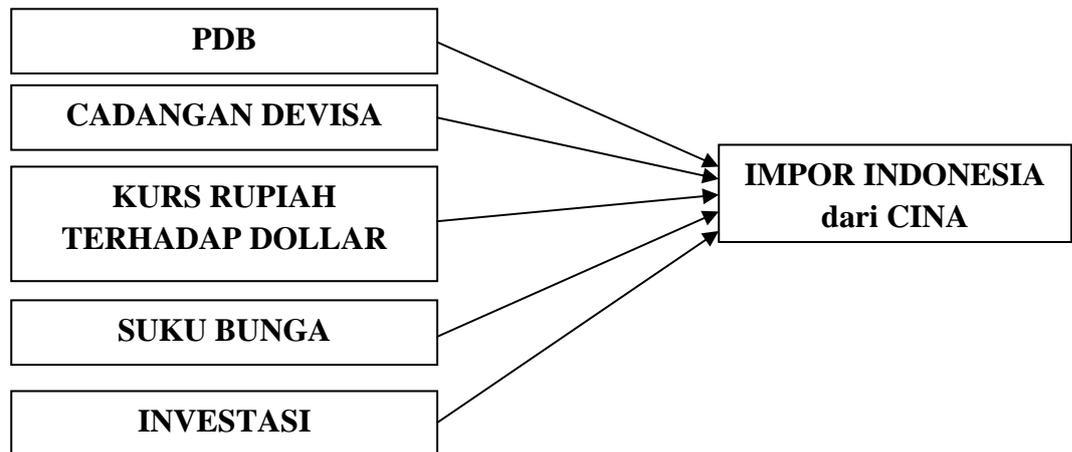
2. Penelitian Cessilia Dupi Saraswati tahun 2007 yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi impor nonmigas Indonesia dari Jepang. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan metode ECM. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa PDB riil memiliki hubungan yang positif dan signifikan, variabel nilai tukar Rupiah terhadap Yen memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan, sedangkan variabel cadangan devisa memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap nilai impor non migas Indonesia dari Jepang karena cadangan devisa yang dimiliki tidak hanya untuk membiayai impor saja namun juga untuk investasi luar negeri dan berbagai transaksi internasional lainnya.
3. Penelitian Hadi Cahyono (2010) yang meneliti pengaruh kurs rupiah terhadap dollar, produk domestik bruto (harga konstan), tingkat inflasi, dan cadangan devisa terhadap impor Indonesia dari Amerika Serikat dengan model regresi OLS linear berganda.

Hasil yang didapat dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kurs rupiah terhadap dollar dan cadangan devisa memiliki pengaruh terhadap impor Indonesia dari Amerika Serikat.

4. Penelitian Karisa Nosma (2011) yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi total impor Indonesia berdasarkan model Sa'ada Abba Abdullahi. Penelitian ini menggunakan metode ECM dengan periode penelitian tahun 1980-2009. Hasil dari penelitian ini PDB, cadangan devisa, dan keterbukaan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap impor Indonesia, sedangkan nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap impor Indonesia.

Dari kajian pustaka pada bagian terdahulu, dapat disusun suatu kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut :

Gambar 1 Skema Kerangka Pemikiran



Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga Produk Domestik Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap Impor Indonesia dari Cina.
2. Diduga Cadangan Devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap Impor Indonesia dari Cina.
3. Diduga Kurs Rupiah terhadap Dollar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Impor Indonesia dari Cina.
4. Diduga Tingkat Suku Bunga Pinjaman berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Impor Indonesia dari Cina.
5. Diduga Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Impor Indonesia dari Cina.

METODE PENELITIAN

Berikut adalah definisi operasional untuk masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini :

- a. Impor (IMPOR) adalah nilai nominal dari keseluruhan impor yang dilakukan pemerintah Indonesia dalam jangka waktu tertentu. Impor ini hanya terbatas pada impor menurut negara asal yaitu Cina selama periode satu tahun. Data dalam satuan dolar AS dan bersumber dari Statistik Impor Badan Pusat Statistik.
- b. Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan PDB riil yang diukur berdasarkan nilai domestik bruto menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan. Data PDB menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan dari tahun 1985 sampai dengan 2009 memiliki tiga tahun dasar yakni tahun dasar 1983, 1993, dan 2000. Untuk memperoleh hasil yang baik, maka data PDB tahun 1985 sampai dengan 2009 diolah dalam tahun dasar 2000, dalam satuan rupiah dan bersumber dari Statistik Indonesia, Badan Pusat Statistik.
- c. Cadangan devisa (DEV) adalah posisi bersih aktiva luar negeri pemerintah dan bank-bank devisa yang dipelihara untuk transaksi internasional baik perdagangan maupun pembayaran internasional. Data dalam satuan dolar AS dan bersumber dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, Bank Indonesia.
- d. Kurs rupiah terhadap dolar AS (KURS) adalah jumlah unit mata uang domestik (rupiah) untuk memperoleh 1 unit mata uang asing (dolar AS). Data dalam satuan rupiah dan bersumber dari Statistik Indonesia, Badan Pusat Statistik.
- e. Tingkat suku bunga (BUNGA) yang dipakai dalam penelitian ini adalah rata-rata tingkat suku bunga pinjaman dalam negeri 3 bulan pada bank umum. Data dalam bentuk persentase dan bersumber dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, Bank Indonesia.

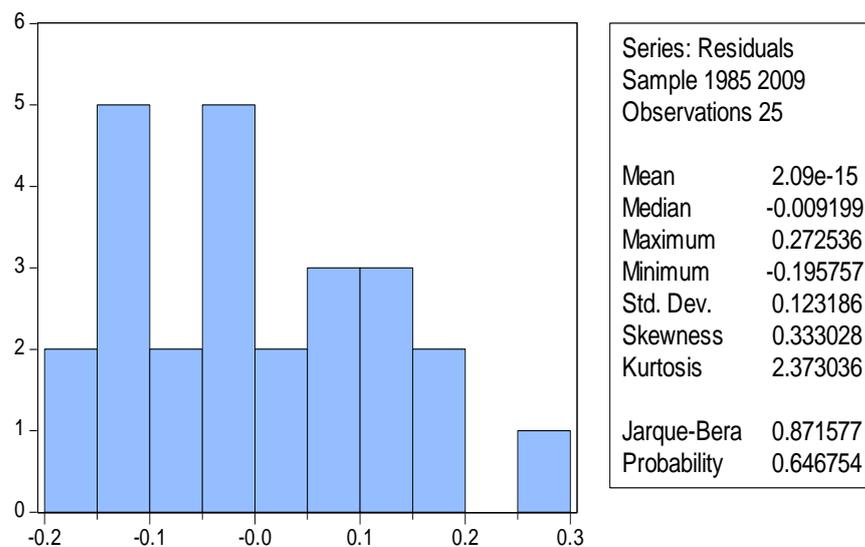
- f. Investasi (INVEST) adalah total investasi yang diukur dengan Pembentukan Modal Tetap bruto. Data dalam nilai konstan dengan tahun dasar 2000, dalam satuan rupiah, dan bersumber dari *World Bank Data*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Asumsi Klasik

1. Normalitas Data

Uji normalitas dengan menggunakan *Jarque-Bera Test* menghasilkan nilai χ^2 sebesar 0.871577 dengan *p-value* 0.646754. Nilai *p-value* tersebut lebih besar dari *p-value* alpha (α) = 0,05 sehingga menunjukkan bahwa model yang digunakan mempunyai *residual* atau faktor pengganggu yang berdistribusi normal.



Sumber : Lampiran F

2. Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu keadaan dimana terdapat hubungan linier sempurna atau pasti diantara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi. Pengujian terhadap ada tidaknya multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara regresi parsial, yaitu dengan membandingkan nilai-nilai *R-square* model regresi utama dengan nilai *R-*

square auxiliary regression antar variabel bebas. Yang dimaksud dengan *auxiliary regression* adalah melakukan regresi masing-masing variabel bebas dengan variabel bebas lainnya. Jika hasil *R-square* model utama lebih besar dari nilai *R-square auxiliary regression* maka tidak terdapat multikolinearitas (Imam Ghozali, 2001).

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas Model Empiris

Variabel Independen	R²	Tanda	R² (utama)	Kesimpulan
Log PDB	0,978202	<	0,988242	Tidak ada multikolinearitas
Log DEV	0,970989	<	0,988242	Tidak ada multikolinearitas
Log KURS	0,887209	<	0,988242	Tidak ada multikolinearitas
Log BUNGA	0,402988	<	0,988242	Tidak ada multikolinearitas
Log INVEST	0,977506	<	0,988242	Tidak ada multikolinearitas

Sumber : Lampiran C

Dari olah data pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa *R-square* untuk regresi utama lebih besar dari *R-square* masing-masing regresi antar variabel bebas. Melalui uji multikolinearitas dengan menggunakan *Klein's Rule of Thumb* tersebut, diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang sempurna antar variabel penjelas dengan nilai *R-square* model regresi utama. Hal ini dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas.

3. Heteroskedastisitas

Dari uji heteroskedastisitas dengan menggunakan *white-test* menghasilkan nilai x^2 sebesar 22.33209 dengan *p-value* 0.2176 dan nilai F-statistik sebesar 2.790208 dengan *p-value* 0.1044. Nilai *p-value* tersebut lebih besar dari *p-value* $\alpha = 0,05$ sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model yang digunakan atau dengan kata lain variabel gangguan dari model yang digunakan mempunyai *varians* yang sama.

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.926055	Prob. F(20,4)	0.2774
Obs*R-squared	22.64823	Prob. Chi-Square(20)	0.3064
Scaled explained SS	8.980767	Prob. Chi-Square(20)	0.9831

Sumber : Lampiran E

4. Autokorelasi

Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2006). Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Breusch-Godfrey test*, dimana probabilitas Obs*R-square lebih kecil dari nilai alpha 5 persen, maka H_0 : tidak terdapat autokorelasi ditolak, dengan kata lain terdapat autokorelasi. Dari uji autokorelasi dengan menggunakan *LM-test* menghasilkan nilai x^2 sebesar 3.924687 dengan *p-value* 0.1405 sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi di dalam model yang digunakan.

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.582887	Prob. F(2,17)	0.2342
Obs*R-squared	3.924687	Prob. Chi-Square(2)	0.1405

Sumber : Lampiran D

ANALISIS DAN INTERPRETASI

Studi empiris diestimasi dengan OLS (*Ordinary Least Squares*) dan bantuan program EViews untuk menjawab hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel PDB, cadangan devisa (DEV), kurs rupiah terhadap dolar AS (KURS), tingkat suku bunga (BUNGA) dan investasi (INVEST) berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan impor Indonesia dari Cina.

Sedangkan hasil perhitungan regresi dengan OLS adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \ln\text{IMPOR} = & 5,557711 + 1,528799\ln\text{PDB} - 0,755592\ln\text{DEV} - 0,352780\ln\text{KURS} - \\ & (6,538253) \quad (0,569146) \quad (0,213791) \quad (0,104439) \\ & 0,377808\ln\text{BUNGA} + 1,075345\ln\text{INVEST} \\ & (0,084054) \quad (0,149631) \end{aligned}$$

R-squared 0.988242

Adjusted R-squared 0.985148

F-statistic 319.3958

Prob(F-statistic) 0,000000

Sumber : Lampiran B

Dari hasil persamaan regresi tersebut diperoleh hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

1. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) riil yang tercermin dalam PDB harga konstan tahun 2000 memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap permintaan impor Indonesia dari Cina pada tingkat signifikansi 5 persen dengan koefisien sebesar 1,528799. Hal ini berarti tiap kenaikan PDB sebesar 1 persen, maka permintaan impor Indonesia dari Cina akan meningkat sebesar 1,528799 persen. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa PDB riil berpengaruh secara positif terhadap permintaan impor. Hal ini sesuai dengan penelitian Cesilia Dupi Saraswati tahun 2007 yang menyatakan bahwa PDB berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap impor non migas Indonesia dari Jepang.

Permintaan impor tergantung akan pendapatan nasional yang dimiliki oleh suatu negara. Jika pendapatan nasional suatu negara mengalami kenaikan, maka permintaan akan impor juga akan mengalami kenaikan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa PDB merupakan faktor dominan yang mempengaruhi permintaan impor Indonesia dari Cina. Hal ini menunjukkan tingkat pendapatan masyarakat Indonesia secara agregat tumbuh dengan baik sehingga menaikkan daya beli yang selanjutnya merangsang pertumbuhan impor khususnya dari Cina.

2. Cadangan Devisa

Cadangan devisa memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap permintaan impor Indonesia dari Cina pada tingkat signifikansi 5 persen dengan koefisien sebesar $-0,755592$. Hasil yang diperoleh sesuai dengan penelitian Cesilia Dupi Saraswati tahun 2007 yang menunjukkan bahwa cadangan devisa berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap impor non migas Indonesia dari Jepang. Pengaruh cadangan devisa terhadap impor Indonesia yang negatif disebabkan karena cadangan devisa yang dimiliki tidak hanya digunakan untuk membiayai impor (Cesilia, 2007). Cadangan devisa tidak hanya digunakan untuk membiayai impor, namun juga untuk membayar hutang luar negeri serta stabilisasi rupiah yang sewaktu-waktu dapat terdepresiasi terutama jika perekonomian terhantam krisis. Turunnya cadangan devisa seperti yang terjadi pada tahun 2008 dimana cadangan devisa mengalami penurunan nilai dari semula 56,9 juta dolar AS pada tahun 2007 menjadi 51,6 juta dolar AS pada tahun 2008. Cadangan devisa terkuras setelah rupiah nyaris mendekati level Rp 12.000,- per dolar AS pada Oktober 2008 (www.vivanews.com). Depresiasi rupiah terhadap dolar AS ini membuat Bank Indonesia berusaha keras mempertahankan rupiah dengan intervensi dengan menggelontorkan cadangan devisanya.

3. Kurs Rupiah terhadap Dolar AS

Kurs berpengaruh signifikan terhadap permintaan impor Indonesia dari Cina pada tingkat signifikansi 5 persen dengan koefisien sebesar $-0,352780$. Ini berarti tiap kenaikan kurs sebesar 1 persen, maka permintaan impor Indonesia dari Cina akan turun sebesar 0,352780 persen.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadi Cahyono (2010) yang menyatakan bahwa kurs dan impor memiliki hubungan yang berkebalikan (Nopirin, 1997). Dalam penelitian tersebut dijelaskan jika makin tinggi kurs (nilai mata uang sendiri turun relatif terhadap valuta asing) maka menyebabkan harga produk ekspor semakin murah di mata pembeli luar negeri (importir) (Hadi Cahyono, 2010). Pada intinya depresiasi mata uang dalam negeri menyebabkan ekspor mengalami kenaikan dan impor mengalami penurunan.

4. Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga secara signifikan mempengaruhi besarnya impor Indonesia dari Cina pada tingkat signifikansi 5 persen dengan koefisien sebesar -0,377808. Dengan kata lain untuk setiap kenaikan tingkat suku bunga sebesar 1 persen akan menurunkan permintaan impor Indonesia dari Cina sebesar 0,377808 persen, demikian pula sebaliknya. Hasil ini didukung oleh penelitian Yanuar Rachmansyah Djoko Waluyo (2004) yang juga menunjukkan hasil serupa, bahwa tingkat suku bunga mempengaruhi impor, terutama impor bahan baku.

Tingkat suku bunga memiliki kaitan yang erat dengan berbagai indikator ekonomi baik dari sisi internal maupun eksternal. Dari sisi internal tingkat suku bunga berkaitan dengan inflasi, permintaan dalam negeri dan nilai tukar rupiah. Sedangkan dalam lingkup eksternal sangat berperan terhadap arus modal masuk dan keluar yang selanjutnya berpengaruh pada pertumbuhan investasi. Tingkat suku bunga yang tinggi akan menyebabkan inflasi yang tinggi di dalam negeri. Inflasi yang tinggi tanpa ditunjang dengan kenaikan pendapatan menyebabkan daya beli menurun sehingga permintaan akan barang-barang impor dari Cina juga menurun.

5. Investasi

Investasi menunjukkan hasil yang signifikan pada tingkat signifikansi 5 persen dengan koefisien 1,07554. Hasil ini menunjukkan bahwa tiap kenaikan investasi sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan impor Indonesia dari Cina sebesar 1,07 persen. Begitupun sebaliknya, tiap penurunan investasi sebesar 1 persen, akan diikuti dengan penurunan impor Indonesia dari Cina. Hasil estimasi menunjukkan tingginya kenaikan impor yang didukung oleh tingginya angka investasi dalam negeri. Pekanya permintaan impor Indonesia terutama dari Cina menunjukkan tingginya ketergantungan industri dalam negeri terhadap barang konsumsi, bahan baku dan penolong serta barang modal dari Cina.

Perkembangan industri, terutama industri manufaktur di Indonesia menunjukkan perkembangan yang pesat. Impor manufaktur Indonesia didominasi oleh barang-barang berteknologi menengah ke atas, seperti barang-barang konsumsi tahan lama (kendaraan bermotor, computer, dan alat-alat elektronika untuk kebutuhan

rumah tangga), berbagai macam barang modal (mesin, mobil penumpang, dan alat angkutan untuk industri), bahan baku dan penolong yang sudah diproses (makanan, minuman, dan bahan baku untuk industri, bahan bakar dan pelumas, serta suku cadang dan perlengkapannya), komponen-komponen, dan alat-alat transportasi dan komunikasi. Intensitas impor Indonesia tidak hanya antara jenis industri menurut kepadatan sumber daya atau faktor produksi yang digunakan, tetapi juga menurut kepemilikan. Perusahaan asing yang melakukan investasi di Indonesia (PMA) lebih banyak mengimpor dibandingkan perusahaan swasta nasional (PMDN) atau BUMN (Tambunan, 2003). Hubungan ini makin mempertegas hubungan investasi yang secara positif mempengaruhi peningkatan impor di Indonesia dari Cina terlebih semenjak dilakukannya kerjasama ACFTA.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dipaparkan dalam bab terdahulu, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Variabel independen PDB mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap impor Indonesia dari Cina.
2. Variabel independen cadangan devisa mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap impor Indonesia dari Cina.
3. Variabel independen kurs mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap impor Indonesia dari Cina.
4. Variabel tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap impor Indonesia dari Cina.
5. Variabel investasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap impor Indonesia dari Cina.

Keterbatasan

1. Variabel impor Indonesia dari Cina yang digunakan adalah nilai impor total Indonesia dari Cina, sehingga tidak terperinci pada salah satu nilai impor menurut jenis penggunaannya (impor bahan baku atau impor barang modal)
2. Variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya memperhatikan pengaruh-pengaruh internal/ domestik Indonesia dan tidak menggunakan pengaruh-pengaruh eksternal seperti faktor *term of trade* negara Cina, tingkat suku bunga internasional, kurs rupiah terhadap yuan, dan sebagainya.

Saran

1. Ketika terjadi peningkatan pendapatan suatu negara, maka pemerintah sebaiknya menetapkan kebijakan yang dimaksudkan untuk mengendalikan impor dalam negeri seperti yang bersumber dari permintaan barang konsumsi agar tidak terjadi konsumsi yang berlebihan sebagai akibat meningkatnya pendapatan.
2. Peningkatan impor Indonesia dari Cina hendaknya senantiasa memperhatikan kemampuan cadangan devisa yang dimiliki oleh pemerintah, sehingga cadangan devisa tidak hanya digunakan untuk membiayai impor namun juga bisa digunakan sebagai alat stabilisasi perekonomian pada saat krisis.
3. Sejak menerapkan sistem kurs mengambang bebas pada periode 1997 hingga sekarang, kurs rupiah sangat tergantung pada permintaan dan penawaran valuta asing. Penerapan ini dimaksudkan untuk mencapai penyesuaian yang lebih berkesinambungan pada posisi keseimbangan eksternal. Oleh karena itu, pemerintah hendaknya berupaya menjaga stabilitas kurs rupiah yang sangat rentan terhadap gejolak eksternal seperti krisis finansial global.
4. Tingkat suku bunga dalam negeri yang rendah akan menarik investasi baik asing maupun domestik. Dalam hal ini pemerintah diharapkan dapat mengeluarkan kebijakan untuk mengendalikan tingkat suku bunga dalam

negeri yang lebih mengutamakan investor domestik, sehingga kenaikan impor yang sering dilakukan oleh para investor asing, terutama dari Cina dapat ditekan.

5. Penggunaan bahan baku dan modal yang digunakan sebagai faktor produksi lebih baik diarahkan pada bahan baku dan barang modal yang ada di dalam negeri, sehingga produk-produk impor dapat digantikan dengan produk-produk dalam negeri. Oleh karena itu, pemerintah hendaknya lebih giat dalam menggalakkan substitusi impor pada produk-produk utama yang digunakan dalam proses produksi.

REFERENSI

- Agustina Endah W, 2010, Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Defisit Anggaran Terhadap Investasi di Indonesia (1986-2008), Skripsi, Universitas Diponegoro, <http://eprints.undip.ac.id/23452/>
- Boediono, 1997, *Ekonomi Internasional*, Yogyakarta: BPFE
- Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah, *Statistik Indonesia*, Berbagai Tahun Penerbitan (1985-2009). Jawa Tengah
- Badan Pusat Statistik (BPS) Pusat, *Statistik Impor*, Berbagai Tahun Penerbitan (1985-2009), Jakarta
- Bank Indonesia Jawa Tengah, *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*, Berbagai Tahun Penerbitan (1985-2009), Jawa Tengah
- Cessilia Dupi Saraswati, 2007, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Non Migas Indonesia Dari Jepang Periode 1995.1 – 2005.4, Skripsi, Universitas Sebelas Maret, http://digilib.uns.ac.id/pengguna.php?mn=detail&d_id=3133
- Dumairy, 1997, *Perekonomian Indonesia*, Jakarta: Erlangga
- Firman Mutakindan Aziza Rahmani Salam, 2009, Dampak Penerapan ASEAN China Free Trade Agreement (AC-FTA) Bagi Perdagangan Indonesia, Jakarta: Economic Review No. 218 Desember 2009, <http://www.scribd.com/doc/46923329/ACFTA>
- Gujarati, Damodar N, 1995, *Basic Econometrics*, 3 ed. New York: The McGraw-Hill Companies
- _____, 2007, *Dasar-dasar Ekonometrika*, Terjemahan oleh Julius A. Mulyadi, Edisi Ketiga, Jakarta: Erlangga
- Hadi Cahyono, 2010, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Impor Indonesia Dari Amerika Serikat Tahun 1985-2009, Skripsi, Universitas Sebelas Maret, <http://www.scribd.com/doc/50217428/Faktor-Faktor-Yang-Mempengaruhi-permintaan-impor-indonesia-dari-AS-1985-2009>
- Hamdy Hady, 2001, *Ekonomi Internasional*, Jakarta: Erlangga
- Imam Ghozali, 2006, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Insukindro, 2003, *Ekonometrika Dasar*, Yogyakarta: BPFE UGM

- Kindenberger, Charles P, 1995, *Ekonomi Internasional*, Terjemahan oleh Burhanuddin Abdullah, Jakarta: Aksara Baru
- Mankiw, N. Gregory, 2007, *Teori Makro Ekonomi*, Terjemahan oleh Fitriia Liza, Edisi Keenam, Jakarta: Erlangga
- Nopirin, 1999, *Ekonomi Internasional*, Yogyakarta: BPFE
- Sadono Sukirno, 2004, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Edisi Ketiga, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Salvatore, Dominick, 1997, *Ekonomi Internasional*, Terjemahan oleh Haris Munandar, Edisi Kelima, Jakarta: Erlangga
- Tulus Tambunan, 2001, *Perekonomian Indonesia*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- _____, 2003, *Perekonomian Indonesia*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Umi Kalsum, Nur Farida Ahniar, 2008, Cadangan Devisa Tergerus Rp 52,5 Triliun, http://m.vivanews.com/news/read/6223-cadangan_devisa_tergerus_rp_52_5_triliun
- Wigrantoro Roes Setiyadi, 2011, Di Balik Sukses Ekonomi China dan India, <http://kakniam.files.wordpress.com/2011/06/dibalik-sukses-ekonomi-china-dan-india.pdf>
- Yanuar Rachmansyah Djoko Waluyo, 2004, Analisis Impor Bahan Baku Indonesia Pada Sektor Perindustrian Berdasar Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, Tesis, Universitas Diponegoro, <http://eprints.undip.ac.id/10134/>